BAB III
TINJAUN TOERITIS

A. Pengertian Intervensi

Dalam konsep ekonomi Islam, cara pengendalian harga ditentukan oleh penyebabnya. Bila penyebabnya adalah perubahan pada *genuine demand* dan *genuine supply*, maka mekanisme pengendalian dilakukan melalui *market intervension*. Sedangkan penyebabnya adalah distorsi terhadap *genuine demand* dan *genuine supply*, maka mekanisme pengendalian dilakukan melalui penghilangan distorsi termasuk penentuan *price intervention* untuk mengembalikan harga pada keadaan sebelum distorsi.

Intervensi pemerintah Republik Indonesia dalam menangani masalah ekonomi saat ini salah satunya adalah melalui Undang-Undang No 39 Tahun 2007 tentang bea cukai. Barang-barang ekspor dan impor yang illegal dapat merusak sistem perekonomian karena mengganggu keseimbangan pasar. Jadi pengertian intervensi pasar adalah ikut campur tangan pemerintah dalam mengatur ekonomi pasar, yang bertujuan menjaga kestabilan harga.[1]

Intervensi pasar telah dilakukan di zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Saat itu harga gandum di Madinah naik, maka pemerintah melakukan impor gandum dari Mesir. Kaum muslimin pernah menjadi korban distorsi harga ketika kaum Quraisy menetapkan blockade ekonomi terhadap umat islam. Selama blokade berlangsung, umat Islam tinggal di lembah Abu Thali diperbukitan Makkah. Mereka hanya keluar dari lembah itu untuk

[1] http://www.Undang-Undang-No-39-Tahun-2007-tentangbeacukai. Diakses tanggal 2 April 2015

belanja sedikit. Ketika perdamaian berlaku di seluruh Jazirah Arab. Abu Lahab memerintahkan kepada kaum Quraisy untuk menaikkan harga tinggi di atas harga pasar, supaya umat Nabi Muhammad tidak mampu membeli.[2]

Market *intervention* tidak selalu diartikan pemerintah menambah jumah ketersediaan barang. Ia juga berarti menjamin kelancaran perdagangan antar kota. Penawaran jalur perdagangan antar kota akan menyebabkan pasokan barang berkurang atau secara grafis kurva penawan bergeser ke kiri. Intervensi pemerintah dalam mengatasi terganggunya jalur perdagangan, akan membuat normal kembali pasokan, yang secara grafis digambarkan dengan kurva penawaran yang bergeser ke kanan.[3]

B. Peran Pemerintah Terhadap Pasar

Menjamin berjalannya mekanisme pasar secara sempurna peranan pemerintah sangat penting. Rasulullah Saw pernah menjalankan fungsi sebagai *market supervisor* atau al-Hisbah, yang kemudian banyak dijadikan sebagai acuan untuk peran Negara terhadap pasar. Rasulullah Saw sering melakukan inspeksi ke pasar untuk mengecek harga dan mekanisme pasar. Sering kali Rasulllah menemukan praktek bisnis yang tidak jujur sehingga beliau menegurnya. Rasulllah juga banyak memberikan pendapat, baik dari segi perintah maupun larangan demi untuk kebaikan sebuah pasar yang islami.

Al-hisbah adalah lembaga yang berfungsi untuk memerintahkan kebaikan sehingga menjadi kebiasaan dan melarang hal yang buruk ketika hal itu sudah menjadi kebiasaan umum. Al-hisbah menurut Ibn Taimiyah adalah

---

[2] Adiwarman A. Karim, *Op.cit*,h. 154-155
[3] *Ibid*, h. 156

untuk memerintahkan apa yang disebut dengan kebaikan (*al-ma'ruf)* dan mencegah apa yang disebut secara umum sebagai keburukan (*al-munkar)* di dalam wilayah kewenangan pemerintah untuk mengaturnya.[4]

Pada pemikiran ekonomi Islam kontemporer, eksistensi al-Hisbah sering kali dijadikan acuan bagi fungsi Negara terhadap perekonomian, khususnya dalam pasar. Namun, elaborasi al-Hisbah dalam kebijakan praktis ternyata terdapat berbagai bentuk. Beberapa ekonomi berpendapat al-Hisbah akan diperankan oleh Negara secara umum melalui berbagai institusinya. Jadi, al-Hisbah melekat pada fungsi Negara dalam pasar dan tidak perlu membentuk khusus. Sementara itu, sebagain lainnya perlu dibentuk lembaga khusus yang bernama al-Hisbah. Jadi al-Hisbah adalah semacam polisi khusus ekonomi. Bahkan lembaga ini merupakan suatu agen independen sehingga terlepas dari kepentingan kelompok tertentu atau pemerintah sendiri. Al-Hisbah akan melekat pada fungsi pemerintahan keseluruhan, dimana dalam teknis operasionalnya akan dijalankan oleh kementerian, departemen, dinas, atau lembaga lain yang terkait.[5]

C. Pengertian Mekanisme Pasar

Mekanisme pasar adalah cara bekerja suatu pasar berdasarkan pada sistem pasar yang ada. Dan sistem pasar yang kita kenal saat ini adalahsistem pasar yang bebas yang biasa menggunakan prinsip *lassez faire etlaissez le monde va de lui meme* "Biarkan ia berbuat dan biarkan ia berjalan,dunia akan

---

[4] M. Nur Al-Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 275

[5] Ditulis olehPusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (BP3I) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas Kerja Sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2008), h. 485

mengurus diri sendiri". Maksudnya, biarkan sajalahperekonomian berjalan dengan wajar tanpa adanya campur tanganpemerintah, nanti akan ada suatu tangan tak terlihat *(invisible hands)* yangakan membawa perekonomian tersebut ke arah *equilibrium.*[6]

Dalam teori ekonomi konvensional, mekanisme pasar adalah suatucara agar dapat mencapai tujuan ekonomi, yakni berupa kesejahteraanmasyarakat di dunia.Dan kesejahteraan masyarakat itu didefinisikan sebagaikesejahteraan material. Dengan kata lain kualitas kehidupan manusia itutidak hanya ditentukan oleh kemampuan untuk memenuhi kesejahteraanmaterial saja tapi juga untuk memenuhi kesejahteraan non material.

Ekonomi Islam memandang bahwa pasar, negara, dan individu beradadalam keseimbangan *(iqtishad)* tidak boleh ada jarak diantara mereka,sehingga salah satunya menjadi dominan dari yang lain. Pasar menentukanharga dan cara berproduksi, tidak boleh ada gangguan yang mengakibatkanrusaknya keseimbangan pasar tersebut. Namun dalam kenyataannya sulitditemukan pasar yang berjalan sendiri secara adil *(fair).*Distorasi pasar tetapsering terjadi, sehingga dapat merugikan para pihak.

Maka sehubungan dengan mekanisme pasar di atas, dalam sistem ekonomi konvensional itu harus menyesuaikan dengan apa yang terkandungdalam sistem ekonomi Islam. Karena secara umum dapat dikatakan bahwadalam sistem ekonomi Islam terdapat ilmu yang dibangun berdasarkan normadan kaidah yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis. Dimana dalam

---

[6] Adiwarman A. Karim, *Op.cit,*h. 145

konsepekonomi Islam tersebut haruslah terjadi rela sama rela dalam melakukantransaksi, keadaan rela sama rela tersebut merupakan kebalikan dari keadaananiaya yang mana dalam keadaan tersebut salah satu pihak berbahagia diataspenderitaan orang lain.

Islam diturunkan di tanah kelahiran yang memiliki kegiatan ekonomiyang tinggi.Adalah bangsa Arab yang sudah berpengalaman selama ratusantahun dalam beraktifitas di dunia perdagangan. Pada zaman itu terlihat bahwapara ilmuwan muslim telah membahas permasalahan-permasalahan yangberkaitan dengan mekanisme pasar. Di situ mereka mencoba menganalisistentang tingkat suatu harga pada kegiatan perekonomian.

Pada zaman itu ada pemikiran yang menjadi suatu kesepakatanbersama bahwa tinggi rendahnya permintaan terhadap suatu barangditentukan oleh harga barang yang bersangkutan. Pemahaman saat itumengatakan bahwa bila barang yang tersedia di pasar sedikit, maka hargabarang akan menjadi mahal dan kebalikannya bila tersedia banyak barangmaka harga suatu barang akan murah.[7]

1. Abu Yusuf

   Abu Yusuf tercatat sebagai ulama terawal yang mulai menyinggungmekanisme pasar dan saat itu Abu Yusuf membantah pemahamanmasyarakat tentang mekanisme pasar yang seperti itu, karena padakenyataannya pemahaman itu tidak selalu terjadi.Kadang-kadangmakanan berlimpah, tetapi tetap mahal dan kadang-kadang

[7]*Ibid*, h.18

makanansangat sedikit tetapi murah.Tampaknya Abu Yusuf juga menyangkal tentang hubungan terbalikantara persediaan barang (*supply)* dan harga, yang pada kenyataannyaharga tidak selalu bergantung pada permintaan tetapi juga bergantungpada kekuatan penawaran.

2. Imam Al-Ghazali

Secara eksplisit Imam Ghazali mengaitkan segala kegiatan ekonomidengan moral dan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadisyaitu berdasarkan prinsip tauhid, dan dalam kaitannya dengan mekanismepasar, Al-Ghazali dalam Ihya 'Ulumuddin, juga telah membahas secaradetail tentang perdagangan dan pasar yang harganya selalu bergerak sesuaidengan kekuatan penawaran dan permintaan.Menurutnya, pasarmerupakan bagian dari keteraturan alami.

Disini Al-Ghazali tidak menjelaskan tentang permintaan danpenawaran dalam terminologi modern, tetapi dalam tulisannya iamenjelaskan tentang bentuk kurva penawaran dan permintaan.Untukkurva penawaran **"**yang naik dari kiri bawah ke kanan atas", dinyatakandalam kalimat, "Jika petani tidak mendapatkan pembeli barangnya, makaia akan menjualnya pada harga yang lebih murah.[8]Sementara untukkurva permintaan, "yang turun dari atas ke kanan bawah, dijelaskandengan kalimat, harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan.[9]

---

[8] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin,* Jilid III, h. 227
[9]*Ibid*, h. 87

Pemikiran al-Ghazali tentang hukum *supply and demand*, untukpada zamannya cukup maju dan mengejutkan dan tampaknya dia pahambetul tentang konsep elastisitas permintaan.Ia menegaskan, “mengurangimargin keuntungan dengan menjual pada harga yang lebih murah, akanmeningkatkan volume penjualan dan ini pada gilirannya akanmeningkatkan keuntungan”.

Imam al-Ghazali, sebagaimana ilmuwan muslim lainnya dalammembicarakan harga selalu mengkaitkan dengan keuntungan tetapi iabelum mengkaitkan harga barang dengan pendapatan dan biaya-biaya.

Bagi al-Ghazali, keuntungan (*ribh*), merupakan kompensasi darikesulitan perjalanan, resiko bisnis dan ancaman keselamatan sipedagang.[10]Dalam kajian ini perlu ditambahkan sedikit tentang pemikiranal-Ghazali mengenai konsep keuntungan dalam Islam.Menurutnya, motifberdagang adalah mencari keuntungan. Tetapi ia tidak setuju dengankeuntungan yang besar sebagai motif berdagang, sebagaimana yangdiajarkan kapitalisme. Al-Ghazali dengan tegas menyebutkan bahwakeuntungan bisnis yang ingin dicapai seorang pedagang adalahkeuntungan dunia akhirat, bukan keuntungan dunia saja.

3. Ibnu Taimiyah

Dalam pandangannya yang lebih luas, Ibnu Taimiyyahmengemukakan tentang konsep mekanisme pasar didalam bukunya *“Al-Hisbah fil Islam”*.Beliau mengatakan, bahwa di dalam sebuah

[10] Adiwarman A. Karim, *Op.cit*,h. 23

pasar bebas(sehat), harga dipengaruhi dan dipertimbangkan oleh kekuatan penawarandan permintaan (*supply and demand).*Suatu barang akan turun harganyabila terjadi keterlimpahan dalam produksi atau adanya penurunan imporatas barang-barang yang dibutuhkan. Dan sebaliknya ia mengungkapkanbahwa suatu harga bisa naik karena adanya penurunan jumlah barang yangtersedia atau adanya peningkatan jumlah penduduk mengindikasikanterjadinya peningkatan permintaan.

Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa naik turunnya harga tidak selaludisebabkan oleh tindakan sewenang-wenang dari penjual.Bisa jadipenyebabnya adalah penawaran yang menurun akibat *inefisiensi* ataupemborosan produksi, penurun jumlah impor barang-barang yang diminta, atau juga karena tekanan pasar.[11]Karena itu, jika permintaan terhadap barang meningkat, sementarapenawaran menurun, maka harga barang akan naik. Begitu jugasebaliknya, jika permintaan menurun, sementara penawaran meningkat,maka harga akan turun.

Selanjutnya Ibnu Taymiyah menyatakan, penawaran bisa dariproduksi domestik dan impor. Terjadinya perubahan dalam penawaran,digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan dalam jumlah barangyang ditawarkan, sedangkan perubahan permintaan (naik atau turun)sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan konsumen. Permintaan akanbarang sering berubah-ubah. Perubahan itu disebabkan beberapa faktor yang antara lain, besar kecilnya jumlah penawaran, jumlah orang

[11]*Ibid*,h. 160

yangmenginginkan terhadap barang tersebut, selera, harga barang itu sendiridan harga barang lain yang terkait.

4. Ibnu Khaldun

Selain, Abu Yusuf, Ibnu Taymiyah dan al-Ghazali, intelektualmuslim yang juga membahas mekanisme pasar adalah Ibnu Khaldun. Iamembagi jenis barang kepada dua macam, *pertama*, barang kebutuhanpokok, *kedua* barang mewah. Menurutnya, bila suatu kota berkembangdan populasinya bertambah, maka persediaan pengadaan barang-barangkebutuhan pokok melebihi kebutuhan, sehingga penawaran meningkat dan akibatnya harga menjadi turun. Sedangkan untuk barang-barang mewah,permintaannya akan meningkat, sejalan dengan perkembangan kota danberubahnya gaya hidup. Akibatnya, harga barang mewah menjadi naik.

Menjadi catatan disini oleh Ibnu Khaldun adalah bahwa iajuga telah membahas teori s*upply and demand* sebagaimana al-Ghazalidan Ibnu Taymiyah. Ibnu Khaldun menjelaskan secara lebih detail.Menurutnya keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnyaperdagangan, sedangkan keuntungan yang sangat rendah, akan membuatlesu perdagangan, karena pedagang kehilangan motivasi untuk kerja.Sebaliknya bila pedagang mengambil keuntungan sangat tinggi, juga akanmembuat lesu perdagangan, karena lemahnya permintaan (*demand*) darikonsumen.

Berdasarkan kajian para ulama klasik tentang mekanisme pasartersebut, maka Muhammad Najatullah Shiddiqi, dalam buku *The*

Economic Entreprise in Islam, menulis, “Sistem pasar di bawah pengaruh semangat Islam berdasarkan dua asumsi, Asumsi itu adalah rasionalitas ekonomi dan persaingan sempurna. Berdasarkan asumsi ini, sistem pasar di bawah pengaruh semangat Islam dapat dianggap sempurna.Sistem ini menggambarkan keselarasan antar kepentingan para konsumen.”[12]Dimaksud dengan rasionalitas ekonomi, adalah upaya-upayayang dilakukan oleh produsen (penjual) dan konsumen (pembeli) dalamrangka memaksimumkan kepuasannya masing-masing. Pencapaian terhadapkepuasan sebagaimana tersebut tentunya haruslah diproses dan ditindaklanjuti secara berkesinambungan, dan masing-masing pihak hendaknyamengetahui dengan jelas apa dan bagaimana keputusan yang harus diambildalam pemenuhan kepuasan ekonomi tersebut.[13]

Menurut pandangan Islam yang diperlukan adalah suatu peraturansecara benar serta dibentuknya suatu sistem kerja yang bersifat produktif danadil demi terwujudnya pasar yang normal.Sifat produktif itu hendaklahdilandasi oleh sikap dan niat yang baik guna terbentuknya pasar yang adil.

Dengan demikian, model dan pola yang dikehendaki adalah sistem operasional pasar yang normal. Dalam hal ini Muhammad Nejatullah ash Shiddiqi menyimpulkan bahwa ciri-ciri penting pendekatan Islam dalam halmekanisme pasar adalah:

---

[12] Muhammad Nejatullah Shiddiqi, *Kegiatan EKonomi Dalam Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 82

[13] Ikhwan Hamdani, *Sistem Pasar*, h. 46

a. Penyelesaian masalah ekonomi yang asasi (konsumsi, produksi, dandistribusi), dikenal sebagai tujuan mekanisme pasar.
b. Dengan berpedoman pada ajaran Islam, para konsumen diharapkan bertingkah laku sesuai dengan mekanisme pasar, sehingga dapatmencapai tujuan yang dinyatakan di atas.
c. Jika perlu campur tangan negara sangat penting diberlakukan untuk normalisasi dan memperbaiki mekanisme pasar yang rusak. Sebab Negara adalah penjamin terwujudnya mekanisme pasar yang normal.[14]

Maka mekanisme pasar disini dapat diyakini akan menghasilkan suatukeputusan yang adil dan arif dari berbagai kepentingan masyarakat yangbertemu di pasar. Dan para pendukung paradigma pasar bebas telahmelakukan berbagai upaya akademis untuk meyakinkan bahwa pasar adalahsebuah sistem yang mandiri *(self regulating)* yang berusaha berbuat adil danbijaksana.

D. Fungsi Pasar

Dalam sistem ekonomi, pasar mempunyai fungsi-fungsinya sendiri, yang mana dalam fungsi tersebut bertujuan untuk memuaskan perekonomian pasar. Dalam Islam fungsi pasar bertujuan agar dapat mencapai kejayaan. Pasar mempunyai lima fungsi utama yakni :

1. Fungsi pasar adalah menetapkan nilai-nilai harga dalam pasar, karena harga merupakan alat ukur suatu nilai dalam pasar. Dan disini fungsi permintaan konsumen bukanlah segalanya, tetapi uang juga menjadi faktor

[14]*Ibid*, h. 46

terpenting dalam mendukung suatu permintaan. Karena jika seorang konsumen ingin membeli suatu barang maka tersedianya dana adalah faktor terpenting yang harus diperhitungkan.

2. Pasar menyimpulkan semua produksi itu melalui faktor biaya. Dan dalam teori harga diasumsikan bahwa, seorang pengusaha akan memaksimumkan *output* dengan *input* yang semuanya diukur dengan uang. Dan dari fungsi inilah asal bagaimana cara menghasilkan barang dan jasa.
3. Pasar mendistribusikan suatu produk itu bersangkut-paut dengan masalah untuk siapa barang dihasilkan. Karena siapa yang menghasilkan paling banyak produk maka akan menerima pembayaran yang paling banyak pula. Suatu tenaga dan sumber daya lain akan dibayar sesuai dengan apa yang dihasilkannya. Jadi tenaga kerja yang paling produktif akan mendapatkan imbalan yang terbesar.
4. Pasar melakukan pembatasan, yang ini merupakan inti dari penentuan harga, karena pasar akan membatasi tingkat konsumsi yang berlaku dari produksi yang tersedia dengan tujuan agar terjadi keseimbangan suatu harga.
5. Pasar juga menyediakan barang dan jasa untuk keperluan di masa akan datang. Tabungan dan investasi adalah salah satu alat untuk mempertahankan sistem dan menghasilkan kemajuan ekonomi.[15]

Semua fungsi tersebut haruslah meyakinkan setiap orang bahwa pasar dapat memecahkan berbagai masalah. Jadi dalam hal ini beberapa ekonom

[15] Richard A. Bilas, *Ekonomi Mikro*, h. 7

percaya bahwa ekonomi dalam pasar bekerja dengan efisien dan mereka juga percaya bahwa pasar dapat melaksanakan fungsinya dengan memuaskan, tetapi terkadang pasar juga masih membutuhkan adanya campur tangan pemerintah dalam mekanisme pasar, karena dengan adanya campur tangan pemerintah maka kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi. Akan tetapi ada sebagian ekonom yang berpendapat bahwa peranan negara dalam ekonomi harus diminimalisir, sebab kalau negara turun campur bermain dalam ekonomi hanya akan mengganggu *equilibrium* pasar. Dan jika banyak campur tangan pemerintah, maka pasar akan mengalami distorsi yang akan membawa perekonomian pada ketidak efisienan *(inefisiency)* dan ketidak seimbangan.

E. Pasar Dalam Pandangan Islam

Pasar (السوق)[16]di definisikan sebagai sarana pertemuan antara penjual dan pembeli, dimana seorang pembeli datang ke pasar dengan membawa suatu permintaan barang tertentu untuk bertemu dengan penjual yang membawa penawaran barang yang sama juga. Dan hasil dari pertemuan tersebut akan menghasilkan kesepakatan antara penjual dan pembeli tentang tingkat harga dan jumlah barang dalam transaksi. Jika terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli maka terjadilah ketetapan harga atas suatu barang dalam transaksi tersebut.[17]

Dalam ilmu ekonomi suatu pasar dapat diistilahkan sebagai tempat transaksi yang bisa dilakukan dimana saja, yang antara penjual dan pembeli bisa berhubungan secara langsung atau tidak langsung, contoh penjual dan

---

[16] Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* h. 1100
[17] Jusmaliani, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam,* h. 198

pembeli yang berjualan secara langsung adalah pasar yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti pasar tradisional.Sedangkan pasar yang antara penjual dan pembeli berhubungan secara tidak langsung adalah pasar yang dalam pemesanannya menggunakan media, seperti media internet dan lain-lain. Sekarang pasar tidak lagi dibatasi, karena komunikasi modern telah memungkinkan para pembeli dan penjual untuk mengadakan transaksi tanpa harus saling bertemu satu sama lain. Barang yang ditransaksikan dalam pasar bisa berupa barang apapun, mulai dari beras, sayur-mayur, uang, sampai ke jasa angkutan, dan tenaga kerja.

Berdagang adalah aktifitas yang paling umum dilakukan di pasar.Untuk itu al-Quran memberikan pencerahan terhadap aktifitas dalam pasar dengan sejumlah rambu dan peraturan permainan, dengan tujuan supaya dapat menegakkan keadilan untuk kepentingan semua pihak, baik individu ataupun berkelompok.

Al-Quran pun menjelaskan bahwa orang yang berdagang tidak akan kehilangan kemuliaan atau kekharismaannya bila melakukan kegiatan ekonomi dalam pasar.[18]Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Quran yang berbunyi :

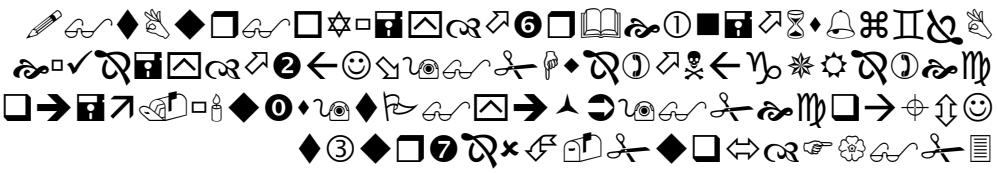

[18] Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*,(Jakarta : Kencana, 2007),h. 158

Artinya: Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjualan di pasar-pasar.(Qs. al-Furqan : 20).[19]

Pasar merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat, baik masyarakat yang berada di kalangan kelas bawah ataupun masyarakat yang berada di kalangan kelas atas.Semua unsur yang berkaitan dengan hal ekonomi berada di pasar, mulai dari unsur produksi, distribusi, ataupun unsur konsumsi. Aktivitas yang dilakukan di pasar pada dasarnya akan melibatkan produsen dan konsumen. Masing-masing dari mereka mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan harga dalam pasar.[20]

Dalam teori ekonomi seorang produsen atau pengusaha harus memutuskan dua macam keputusan yang antara lain :

1. Berapa *output* yang harus diproduksikan.
2. Berapa *input* yang harus dipergunakan.

Kedua macam keputusan itu merupakan hakikat bahwa seorang produsen atau pengusaha harus memutuskan berbagai macam hal yang antara lain, misalnya : hutang- piutang, oprasional produksi, masalah perburuhan dan hal lain yang bersifat administratif. Semuanya diputuskan dengan anggapan bahwa produsen/pengusaha selalu berusaha untuk mencapai keuntungan yang maksimal dan mengoptimalkan efisiensi produksinya.

---

[19] Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 361

[20] http://www.livestockreview.pasar.com diakses pada tanggal 15 Januari 2015

Dalam memaksimalkan keuntungan, itu tidak akan terlepas dari dua hal yakni : struktur biaya produksi dan keuntungan yang didapat.[21]

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat *(utility)* baik dimasa kini maupun dimasa akan datang. Teori produksi dalam ilmu ekonomi konvensional selalu memaksimalkan keuntungan sebagai motif utama dan itu juga menjadi pendorong utama sekaligus tujuan dari teori produksi itu sendiri.

Imam Al-Ghazali adalah salah satu ekonom Islam yang *concern* dengan teori produksi, yang mana beliau menguraikan tentang faktor-faktor produksi dan fungsi produksi dalam kehidupan manusia. Dalam penjelasannya, Imam Al-Ghazali sering menggunakan kata *kasab* dan *islah*, *kasab* berarti usaha yang berbentuk fisik yang dilakukan oleh manusia, sedangkan *islah* adalah upaya manusia dalam berpikir untuk mengelola sumber-sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih tinggi. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa memproduksi barang-barang kebutuhan dasar itu dipandang sebagai kewajiban sosial *(fard al kifayah)*, karena jika sekelompok orang sudah memproduksi kebutuhan masyarakat dalam jumlah yang mencukupi maka kewajiban seluruh masyarakat sudah terpenuhi, tetapi, apabila tidak seorang pun mencukupi kebutuhan masyarakat tersebut, maka semua orang akan di minta pertanggung jawabannya di akhirat kelak.[22]

---

[21] Adiwarman A. Karim, *Op.cit*, h. 101
[22] *Ibid*, h. 102

Pada prinsipnya Islam lebih menekankan pada produksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan semua orang dan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan segelintir orang yang mempunyai uang, karena apalah manfaat produk yang banyak jika hanya di distribusikan untuk orang yang memiliki uang saja.

Maka untuk menggerakan kegiatan produksi diperlukan dua garis optimalisasi yaitu : yang pertama, mengupayakan agar sumber daya insane berfungsi sehingga mencapai kondisi yang *full employment*, dimana setiap orang yang bekerja akan menghasilkan suatu karya. Yang kedua adalah mengoptimalkan dalam memproduksi kebutuhan primer *(z{aruriyyat)*, sekunder *(hajiyyat)*, dan tersier *(tah{siniyyat)* secara baik.[23]

Maka dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah lah, konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak hanya untuk tujuan memaksimalkan keuntungan dunia melainkan juga untuk mencapai keuntungan akhirat.

Islam disetiap aktifitas ekonominya mengarahkan mekanisme yang berbasis moral dalam memelihara suatu keadilan sosial, dan yang melatar belakangi itu semua adalah karena adanya ketidakseimbangan dalam distribusi yang hampir menjadi dasar utama semua masalah baik secara individu ataupun sosial.Untuk itu yang menjadi konsep dasar dalam distribusi adalah tentang kepemilikan *private* (pribadi).Makanya permasalahan yang sering muncul adalah tentang adanya perbedaan mencolok pada kepemilikan.

---

[23] Mustafa Edwin Nasution, *Op.cit*, h.107

Dan Islam menyadari bahwa pengakuan akan suatu kepemilikan adalah hal yang sangat penting.

Dalam fiqh Islam, pengertian secara etimologis dari kepemilikan adalah penguasaan seseorang terhadap suatu benda yang bersifat materi. Sedangkan secara terminologis berarti kekhususan (*in legal term*) seseorang terhadap suatu barang yang memungkinkannya untuk melakukan tindakan hukum karena keinginannya atas suatu benda, dan semua itu sah selama tidak terhalang oleh syara' atau orang lain yang juga melakukan tindakan hukum yang sama atas barang tersebut.

Mekanisme distribusi pendapatan atas hak kepemilikan materi dalam Islam mencerminkan beberapa hal yang antara lain :

a. Pemberlakuan hak atas kepemilikan individu pada suatu benda, itu sepenuhnya tidak menutupi akan adanya hak yang sama bagi orang lain.
b. Negara mempunyai wewenang kepemilikan atas suatu kepemilikan individu yang tidak bertanggung jawab terhadap hak kepemilikannya.
c. Hak kepemilikan umum itu dapat menjadi hak milik pribadi dengan konsep usaha dan niatan.
d. Dalam berkongsi akan mendapatkan keuntungan yang berupa materi dan itu harus merujuk kepada sistem bagi hasil.
e. Dalam hak kepemilikan harta itu terdapat hak kepemilikan orang lain.[24]

Maka hal ini dapat dipahami bahwa konsep kepemilikan secara Islami tersebut sangat terkait dengan hukum Allah SWT. Dan pemahaman ini

[24]*Ibid*, h.130

bermuara pada pengakuan bahwa sang pemilik hakiki hanyalah Allah, Tuhan semesta alam, sesuai dengan firmannya dalam surat Ali-Imran 189 :

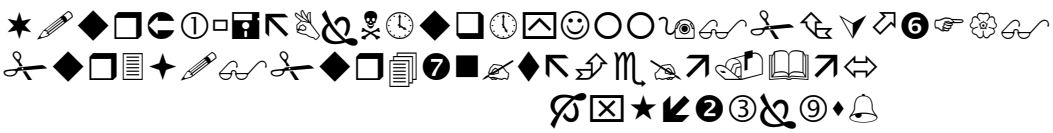

Artinya: Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran : 189).[25]

Konsumsi dalam bahasa Belanda adalah *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik itu berupa barang ataupun jasa, dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung.Pasar sangat berpengaruh sekali dalam bidang konsumsi karena pasar merupakan salah satu alat yang biasa digunakan untuk mendapatkan barang yang diinginkan oleh konsumen.[26]

Dalam ilmu ekonomi permasalahan dalam konsumen itu adalah, konsumen menghadapi banyak pilihan dalam menyalurkan anggarannya untuk membeli sejumlah barang.Dengan sumber daya yang terbatas, setelah "berpikir", konsumen mulai menentukan pilihan terhadap sesuatu yang memberikan kepuasan maksimum.

Konsumen diasumsikan memaksimumkan kepuasannya sendiri.Kepuasan konsumen akan naik jika konsumen mengkonsumsi lebih banyak barang, asumsi ini dicerminkan dengan fungsi *utility* yang bersifat naik.Fungsi *utilitas* atau kepuasan merupakan penentu apakah sebuah barang

---

[25] Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 75

[26] http://skripsieconomy.com. Diakses 02 Januari 2015

lebih disukai atau tidak dibandingkan dengan barang lain. Dengan demikian, fungsi *utilitas* itu sangatlah mempengaruhi teori konsumsi.[27]

[27] Sunaryo, *Ekonomi Manajerial Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*, h. 47